

**POTRET EKONOMI RUMAH TANGGA PETERNAK DOMBA
DI DAS (DAERAH ALIRAN SUNGAI) RENTANG
KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE SHEEP FARMERS HOUSEHOLD ECONOMIC PORTRAIT
IN RENTANG WATERSHEDS IN THE KABUPATEN OF MAJALENGKA***

LILI ADAM YULIANDRI dan ULFA INDAH LAELA RAHMAH

*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
Alamat : Jl. Dr. KH. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka, 45418
Email : liliadamyuliandri1984@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to determine the revenue a business needs to know the total production cost incurred so farmers can allocate these costs to get optimum benefit. Sheep breeding business can be said to benefit if the income exceeds the costs of production. Besides socioeconomic factors affect the earnings and business efficiency Jatitujuh sheep farmers in the watershed. The study was conducted in December 2016 until January 2019 with a survey method involving respondents were 97 Jatitujuh sheep farmers in the district of Majalengka. The study states that the average income of sheep farmers in the watershed range of Rp 5,332,203, -per farmers per year with an average value of B / C ratio of sheep farming in the watershed ranges of 1.55. The results showed that the age of the farmer, the number of family members, education level and the number of holdings livestock breeders jointly positive effect on operating revenues and operating efficiency of sheep in the watershed ranges. To increase revenue and operational efficiency should Suggested sheep farmers in the watershed ranges to increase the number of their cattle up to 10 tails to obtain the optimal revenue. In the livestock market should own livestock breeders to market them without going through middlemen. By doing direct marketing farmers will get higher sale value of livestock.

Keywords: Revenue, Efficiency of busines

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan suatu usaha harus diketahui total biaya produksi yang dikeluarkan sehingga peternak dapat mengalokasikan biaya-biaya tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Usaha ternak domba dapat dikatakan untung jika pendapatan yang diperoleh melebihi biaya-biaya produksi. Selain itu faktor-faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi usaha peternak domba di DAS Jatitujuh. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019 dengan metode survei melibatkan responden sebanyak 85 peternak domba di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata pendapatan peternak domba di DAS Rentang Rp 5.332.203,-per peternak per tahun dengan rata-rata nilai B/C ratio usaha ternak domba di DAS Rentang sebesar 1,55. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha dan efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang. Untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha Disarankan sebaiknya peternak domba di DAS Rentang untuk menambah jumlah ternak mereka sampai diatas 10 ekor untuk memperoleh Pendapatan yang optimal. Dalam memasarkan ternaknya sebaiknya peternak memasarkan sendiri hasil ternak mereka tanpa melalui pedagang perantara. Dengan melakukan pemasaran langsung peternak akan memperoleh nilai jual ternak yang tinggi.

Kata Kunci : Pendapatan, Efisiensi usaha

PENDAHULUAN

Pengembangan perekonomian di daerah pedesaan dapat diwujudkan dengan cara peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Peningkatan pendapatan ini dapat dilakukan

dengan berbagai usaha diantaranya pengembangan usaha peternakan domba. Ternak domba merupakan jenis ternak yang sangat potensial dikembangkan di Indonesia. Domba merupakan ternak kecil yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan, salah

satunya menghasilkan daging yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Keberadaan domba ini merupakan modal usaha bagi peternak yang membudidayakan, sehingga keberadaan domba tidak hanya dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga dapat memberikan penghasilan bagi pelaku usaha (Dewi, 2015).

Pemerintah telah berupaya mendorong pengembangan usaha ternakan domba dengan menyediakan berbagai fasilitas dan dukungan serta menciptakan iklim yang mendorong tumbuh dan kembangnya usaha ternak domba di Indonesia (Sodik, 2008). Salah satu daerah yang dikembangkan menjadi kawasan pengembangan ternak domba di Kabupaten Majalengka adalah Daerah Aliran Sungai Rentang di Kecamatan Jatitujuh. Daerah aliran sungai Jatitujuh merupakan salah satu daerah yang terintegrasi dalam wilayah kabupaten Majalengka. Sebagian besar dimanfaatkan untuk irigasi pertanian, perikanan dan peternakan.

Usaha ternak domba selama ini masih tergantung kepada pola pemeliharaan tradisional dengan tiga ciri utama yaitu modal terbatas, input rendah dan skala kepemilikan ternak sedikit antara 3-12 ekor per kepala keluarga. Hal ini merupakan kendala dalam menghadapi tantangan usaha peternakan untuk bersaing di pasar global karena usaha yang tradisional (kecil) ini tidak dapat menjamin suplai bakalan ternak domba secara kontinu dengan harga yang kompetitif.

Dalam usahanya, para peternak tidak memperhitungkan analisis usahanya. Usaha ternak yang berskala kecil, menengah ataupun skala besar harus menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dalam aspek pemeliharaan, perkandangan, tatalaksana pemberian pakan, pengawasan dan pencegahan penyakit harus diterapkan. Semua ini dikombinasikan dengan kemauan dan kesungguhan peternak dalam mengelola usaha ternak dombanya merupakan salah satu factor penentu keberhasilan usaha tersebut (Rusdiana, 2007).

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang menelaah dan mengkaji bagaimana kondisi usaha peternakan domba di DAS Jatitujuh ditinjau dari segi ekonomis dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi sasaran penelitian adalah rumah tangga peternak domba di DAS Jatitujuh Kabupaten Majalengka. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2007). Kabupaten Majalengka ditetapkan sebagai sampel penelitian karena menjadi sentra pengembangan usaha ternak domba. Pengambilan sampel dengan *Time Series* dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari. Responden dipilih secara *proporsional* berdasarkan jumlah peternak domba dengan menggunakan rumus *slovin* (Umar, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

N = jumlah seluruh anggota populasi

E = toleransi terjadinya galat

Taraf keyakinan dalam penelitian ini sebesar 90% dengan signifikansi 0,1. Rumus Slovin bisa digunakan untuk mengambil sampel dengan taraf keyakinan 99% (signifikansi 0,01), taraf keyakinan 95% (signifikansi 0,05) dan taraf keyakinan 90% (signifikansi 0,1). Oleh karena itu, dalam rumus Slovin disebutkan taraf signifikansinya toleransi error atau galat (Umar, 2011).

Dengan menggunakan rumus *slovin* tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{583}{1 + 583 (0,1)^2} = 85,3 = 85 \text{ orang}$$

Pengambilan sampel rumah tangga peternak dilakukan dengan cara undian pengacakan (Sugiyono, 2007).

Pengumpulan data dibedakan menjadi 2 yaitu : (i) data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung terhadap peternak domba dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan meliputi, usia peternak, jumlah anggota rumah tangga, tingkat tingkat pendidikan peternak

dan jumlah kepemilikan ternak, jumlah penerimaan usaha, jumlah biaya usaha (ii) data sekunder diperoleh dari data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Majalengka, BPS Kabupaten Majalengka dan instansi yang terkait dengan penelitian dan literature yang relevan.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pendapatan (y_1), efisiensi ekonomi (y_2), usia peternak (x_1), jumlah anggota rumah tangga (x_2), tingkat tingkat pendidikan peternak (x_3), dan jumlah kepemilikan ternak (x_4).

Analisis statistik deskriptif digunakan pada peubah karakteristik sampel penelitian dalam hal ini usia peternak, jumlah anggota rumah tangga, tingkat tingkat pendidikan peternak dan kepemilikan ternak, pendapatan usaha dan efisiensi usaha. Untuk menghitung pendapatan usaha ternak domba, maka digunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk menghitung efisiensi usaha ternak domba, maka digunakan rumus:

$$B/C \text{ Rasio} = \frac{TR(\text{Total Revenue})}{TC(\text{Total Cost})}$$

Keterangan:

$B/C \text{ Rasio}$ = Imbangan penerimaan dengan biaya

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Bila ($B/C \text{ Rasio} > 1$) = Usaha efisien

Bila ($B/C \text{ Rasio} = 1$) = Usaha impas

Bila ($B/C \text{ Rasio} < 1$) = Usaha tidak efisien

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan demografi sampel dalam hal ini tingkat pendidikan ibu rumah tangga, usia ibu rumah tangga, besarnya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan dan efisiensi usaha digunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

$$Y_2 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y_1 = Pendapatan

Y_2 = Efisiensi usaha

X_1 = Usia peternak

X_2 = Jumlah anggota rumah tangga

X_3 = Tingkat pendidikan

X_4 = Jumlah kepemilikan ternak

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Galat atau kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Ternak Domba di DAS Jatitujuh

Jumlah peternak domba di DAS Rentang berjumlah 583 peternak. Skala kepemilikan ternak domba oleh peternak bervariasi, tapi yang terbanyak pada kisaran \pm 8 SDD. Kepemilikan domba dibawah 5 SDD jarang dilakukan karena dianggap kurang menguntungkan, sebab tidak sesuai dengan jumlah tenaga yang dikeluarkan. Pada kepemilikan diatas 10 SDD sebagian besar peternak juga enggan melakukannya karena tidak memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk mengelolanya. Bahan pakan utama yang digunakan adalah limbah tanaman palawija yang mana di daerah ini tersedia secara melimpah dan dengan harga yang sangat murah. Sistem pemeliharaan ternak domba yang diterapkan peternak di DAS Rentang sebagian besar masih menggunakan sistem tradisional (ekstensif dan semi intensif). Cara mereka beternak masih sederhana, semua kegiatan mereka dilakukan berdasarkan pengalaman dan pendapat mereka sendiri. Pada umumnya usaha beternak domba ini dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan. Pemasaran ternak domba biasanya dilakukan dengan menjualnya kepada pedagang pengepul, harga ternak biasanya ditetapkan oleh pedagang pengepul berdasarkan harga pasaran. Ternak domba yang dimiliki oleh peternak responden, berdasarkan umur, terdiri dari domba cempe (jantan/betina) berumur antara 0-6 bulan, domba muda (jantan/betina) berumur antara 7-12 bulan dan domba dewasa (jantan/betina) berumur lebih dari 12 bulan. Semua ternak domba yang termasuk pada penelitian ini disetarakan ke dalam Setara Domba Dewasa (SDD). Satu SDD setara dengan 1 ekor domba

dewasa atau 2 ekor domba muda atau 4 ekor domba anak.

Pendapatan Usaha Ternak Domba di DAS Jatitujuh

Analisis pendapatan dalam usaha peternakan domba diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha peternakan domba maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun pemeliharaan (365 hari). Biaya produksi pada usaha ternak domba merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama satu tahun. Biaya dalam suatu usaha peternakan domba dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan tersebut merugi (Yuliandri, 2007).

Penerimaan usaha peternakan domba merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak domba selama satu tahun. Pada usaha ternak domba di DAS Rentang, sumber penerimaan peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak, penjualan feses (pupuk kandang) yang dimiliki oleh peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Penerimaan usaha ternak domba di DAS Rentang adalah sebesar Rp 16.008.608,-/tahun. Penerimaan usaha ternak domba terbesar dengan jumlah sebesar Rp 38.250.000,-/tahun. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan peternak lainnya, sekalipun dengan skala kepemilikan ternak yang sama. Perbedaan Penerimaan yang sangat besar ini disebabkan karena responden melakukan pemasaran ternaknya secara

langsung tanpa bantuan pedagang perantara baik itu ke pasar ataupun ke rumah makan. Selisih harga yang diperoleh dari memasarkan ternaknya secara langsung dengan melalui pedagang perantara mencapai 10 %, sebagai contoh pada penjualan ternak Domba jantan dewasa melalui pedagang perantara sebesar Rp.2.000.000,00/ekor sedangkan pada penjualan langsung bisa mencapai Rp.2.200.000,00/ekor. Artinya, bisa dikatakan bahwa dengan melakukan pemasaran secara langsung maka penerimaan yang diperoleh peternak akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa semakin pendek saluran pemasaran (Semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat) dalam suatu pemasaran, maka biaya pemasaran semakin rendah dan margin tataniaga juga semakin kecil. Oleh karena itu penerimaan yang diperoleh juga semakin besar.

Total biaya produksi pada usaha peternakan domba terdiri atas Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Total biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Rata-rata Total Biaya Produksi usaha ternak domba di DAS Rentang sebesar Rp.10.676.406,-/tahun. Besarnya Total Biaya Produksi usaha ternak domba ditentukan oleh besarnya Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Untuk menekan Total Biaya Produksi dipengaruhi oleh kemampuan peternak mengelola usahanya dengan lebih efisien untuk mendapatkan hasil yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdiana (2007) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

Pendapatan pada usaha ternak domba diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak domba dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Adapun besarnya pendapatan peternak pada usaha ternak domba di DAS Rentang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 1. Rata-rata pendapatan peternak domba

	Dewi (2015)	Wibowo (2016)	Hasil penelitian (2019)
Rata-rata pendapatan	Rp 6. 970.704,-	Rp 4.980.000,-	Rp 5.332.203,-
Efisiensi usaha	2,8	1,35	1,55

Sumber : Data primer diolah (2019), Dewi (2015), Wibowo (2016)

Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata pendapatan peternak domba di DAS Rentang Rp 5.332.203,-per peternak per tahun. Yuliandri (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak, yaitu jumlah ternak per usahatani. Hal senada juga diungkapkan Marlina (2004) yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sebelum dan sesudah krisis moneter antara lain; jumlah ternak, umur peternak, pendidikan peternak, pekerjaan peternak, lokasi peternakan dan luas lahan.

Efisiensi Usaha Ternak Domba di DAS Rentang

B/C Ratio Adalah rasio penerimaan atas biaya, yang menunjukkan besarnya tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002) Nilai B/C ratio lebih dari satu (1) maka dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata nilai B/C ratio usaha ternak domba di DAS Rentang sebesar 1,55. Semakin besar Penerimaan maka nilai B/C Ratio juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan *Benefit/Cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Meskipun demikian semua responden memiliki B/C Ratio diatas 1, jadi secara keseluruhan usaha ternak domba di DAS Rentang sudah efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (2001) yang mengatakan jika nilai B/C Ratio >1 artinya suatu usaha dikatakan efisien.

Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Domba di DAS Rentang

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil (P<0,01), berarti

bahwa faktor usia peternak (X₁), jumlah anggota keluarga (X₂), tingkat pendidikan (X₃), dan jumlah kepemilikan ternak (X₄) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap besarnya pendapatan (Y₁) dan efisiensi usaha (Y₂) peternak domba di DAS Rentang.

Pengaruh faktor usia responden (X₁), jumlah anggota keluarga (X₂), tingkat pendidikan (X₃), dan jumlah kepemilikan ternak (X₄) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap besarnya pendapatan (Y₁) dan efisiensi usaha (Y₂) peternak domba di DAS Rentang dapat digambarkan dengan persamaan :

$$Y_1 = 5.060 + 0,242 X_1 + 0,050 X_2 + 0,363 X_3 + 0,515 X_4$$

Keterangan :

- Y₁ = Pendapatan peternak
- X₁ = Usia peternak
- X₂ = Jumlah anggota keluarga
- X₃ = Tingkat pendidikan
- X₄ = Jumlah kepemilikan ternak

Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap (Y₁) besarnya pendapatan peternak domba di DAS Rentang, didapatkan hasil Nilai R = 0,502, ini berarti bahwa korelasi antara variable X1, X2, X3 dan X4 secara bersamaan dengan (Y₁) sebesar 0,502 menunjukkan bahwa antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup besar. Hasil analisis juga menunjukkan nilai F hitung = 66,971 dengan signifikansi 0,000 berarti lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap (Y₁) besarnya pendapatan peternak domba di DAS Rentang.

Koefisien determinasi (R²) diperoleh sebesar 0,752 yang berarti bahwa usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat

pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap (Y_1) besarnya pendapatan peternak domba di DAS Rentang sebesar 75,2%, sedangkan sisanya 24,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Secara parsial usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap (Y_1) besarnya pendapatan peternak domba di DAS Rentang Artinya bahwa semakin besar nilai variabel *independent* maka semakin besar pula nilai variabel *dependent*.

Hasil analisis regresi variabel *independent* variabel *dependent* efisiensi usaha peternakan domba di DAS Rentang diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,623 + 0.017 X_1 + 0.093 X_2 + 0.178 X_3 + 0.224 X_4$$

Keterangan :

- Y_2 = Efisiensi usaha
- X_1 = Usia peternak
- X_2 = Jumlah anggota keluarga
- X_3 = Tingkat pendidikan
- X_4 = Jumlah kepemilikan ternak

Untuk variabel (Y_2) efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang, diperoleh hasil Nilai R = 0,848 ini berarti bahwa korelasi antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara bersama-sama berpengaruh dengan (Y_2) sebesar 0,848 menunjukkan bahwa antara variabel bebas terdapat korelasi yang cukup besar. Hasil analisis juga menunjukkan nilai F hitung = 46,715 dengan signifikansi 0,000 berarti lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa bahwa usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap (Y_2) efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,720 yang berarti bahwa usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap (Y_2) efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Secara parsial usia peternak, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan peternak dan jumlah kepemilikan ternak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap (Y_2) efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang Artinya bahwa semakin besar nilai variabel *independent* maka semakin besar pula nilai variabel *dependent*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, usia berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak dan efisiensi usaha ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin dewasa usia peternak maka peternak tersebut akan semakin sejahtera. Perbedaan usia mengakibatkan perbedaan penyerapan pengetahuan dan teknologi. Orang tua cenderung banyak pengalaman dan pengetahuan teknologi dalam mengelola usaha ternak domba secara komersial sehingga mereka cenderung mengelola usaha ternak didasarkan pada pengalaman orang tua terdahulu (Yuliandri, 2014).

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya jiwa dalam rumah tangga yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota rumah tangga lainnya yang menjadi tanggungan dari pengelolaan sumberdaya rumah tangga yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah keluarga berpengaruh negatif terhadap pola dan perilaku konsumsi pangan asal ternak rumah tangga peternak sapi perah di Jawa Tengah ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pola konsumsi pangan asal ternak rumah tangga semakin meningkat dan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pola konsumsi pangan asal ternak rumah tangga akan semakin menurun.

Jumlah keluarga turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan dan efisiensi usaha. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga yang lain dapat membantu pengelolaan usaha ternak domba, semakin banyak anggota keluarga yang membantu pengelolaan usaha maka semakin banyak tenaga kerja kategori tidak dibayar sehingga pendapatan usaha dan efisiensi usaha semakin tinggi (Sodik, 2008).

Tingkat pendidikan peternak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha dan efisiensi usaha ternak domba di DAS Rentang ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi pendidikan peternak maka

pendapatan usaha dan efisiensi usaha ternak semakin meningkat. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih baik sangat responsive terhadap informasi (Post, 2002).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, jumlah kepemilikan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha dan efisiensi usaha ternak domba ($P < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin banyak ternak yang dipelihara oleh peternak maka pendapatan usaha dan efisiensi usaha semakin tinggi. Jumlah ternak yang dipelihara dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya. Sesuai dengan pendapat Rahmah (2013) yang menyatakan bahwa jumlah pemilikan ternak sangat berpengaruh pada pendapatan peternak. Semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki, kemungkinan pendapatannya semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena biaya tetap yang ditanggung oleh setiap ekor ternak pada usaha peternakan yang berjumlah besar lebih rendah jika dibandingkan dengan yang memelihara ternak dalam jumlah sedikit. Semakin sedikit jumlah ternak yang diusahakan maka semakin tinggi biaya tetap yang ditanggung oleh ternak tersebut. Pada akhirnya, jumlah ternak yang dipelihara sangat mempengaruhi efisiensi usaha. Semakin banyak ternak yang dipelihara akan semakin efisien.

Di Kabupaten Majalengka umumnya skala pemilikan ternak domba rata-rata baru 3-8 ekor sehingga dengan skala pemilikan yang rendah ini memberikan dampak sosial ekonomi khususnya terhadap pendapatan/keuntungan peternak. Pendapatan yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usahanya, sedangkan harga masukan (*input* produksi) yang terdiri dari upah tenaga kerja, pakan hijauan, konsentrat, dan obat-obatan terus meningkat dari tahun ketahun. Hal ini merupakan tekanan yang cukup berat bagi peternak untuk memperbaiki usaha peternakan sapi perahnya, karena produktivitas ternak yang rendah dan kemampuan permodalan yang sangat rendah pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari Analisis Pendapatan maka dapat disimpulkan bahwa,

usaha ternak domba di DAS Rentang Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka sudah menguntungkan dengan rata-rata Pendapatan sebesar Rp 5.332.203,- per peternak per tahun. Berdasarkan hasil dari Analisis Kelayakan Usaha B/C Ratio maka dapat disimpulkan usaha ternak domba di DAS Rentang Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka, layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BADAN PUSAT STATISTIK. 2010. *Penduduk Indonesia : Hasil Sensus Penduduk 2010 (Seri : RBL 1.2)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- DEWI, U.S. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Domba* (Studi Kasus di PT. Agro Jaya Mulya Subang). UNPAD. Bandung.
- DINAS KEHUTANAN PERKEBUNAN DAN PETERNAKAN JAWA BARAT. 2013. *Stasistik Peternakan*. Jawa Barat. Bandung.
- KADARIYAH. 2001. *Evaluasi Proyek; Analisis Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- MARLINA. 2004. *Studi Perilaku Penggunaan Kartu Plastik Dalam Transaksi Pembayaran Oleh Keluarga*. Tesis Magister. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- POST, JAMES E. 2002. *First Word Food/Third Word Market: Consumer Issues of The 2000's*. In Pau N. Boom (Ed). *Consumerism and Beyond: Research Perspectives on The Future Social Environment*. Canbridge: Marketing Science Insitute.
- PRAWIROKUSUMO, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yogyakarta.
- RAHMAH, UIL. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal AGRIVET*. Volume 1 Nomer 2
- RUSDIANA. 2007. *Analisis Penggemukan Domba Garut Berbasis Jerami Padi*. Lokakarya Nasional Pengembangan Jejaring Lit. Kaji Sistem Integrasi Tanaman-Ternak. Puslitbang Peternakan. Bogor.

- SODIQ, A. DAN ZAINAL ABIDIN. 2008. *Sukses Penggemukan Domba*. Agro Media. Jakarta. 51 ; 103-104.
- SOEKARTAWI. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- SUGIYONO. 2007. *Stasistika Untuk Penelitian*. ALFABETA. Bandung.
- UMAR, H. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* . PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- WIBOWO, A. 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Di Desa Selorejo Kabupaten Nganjuk*. Skripsi Universitas PGRI. Kediri.
- YULIANDRI, L A. 2007. *Pengaruh Alokasi Modal Terhadap Pendapatan Pada Usaha Ayam Niaga Pedaging Di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. UNSOED. Purwokerto.
- YULIANDRI, L A. 2014. *Pola Dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Di Jawa Tengah*. Tesis. Pascasarjana Ilmu Peternakan UNSOED. Purwokerto.